

Optimalisasi Keaktifan Siswa melalui Implementasi Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Ni Kadek Imel Jessika Putri¹, M. Mamduh Winangun²

Pendidikan Tata Rias, Fakultas Program Studi di Luar Kampus Utama, Universitas Negeri Surabaya^{1,2}

*Email: 25111804059.unesa.ac.id, mwinangun@unesa.ac.id

Diterima: 25-06-2026 | Disetujui: 03-06-2026 | Diterbitkan: 05-06-2026

ABSTRACT

This study was inspired by the fact that most conventional teaching practices do not focus on actively engaging students in the learning process. Teacher-centered instruction often causes students to become passive learners. The main focus of this discussion is the extent to which shifting the learning orientation toward a student-centered approach can improve the quality of students' conceptual understanding. The purpose of this study is to analyze the low level of student engagement from the perspective of constructivist theory. In addition, this study seeks to provide ways to improve the situation through pedagogical approaches that actively involve students in the learning process. The method employed is a case study using secondary data obtained from scientific journals and educational reports. The findings reveal that students' ability to retain information and maintain higher levels of learning motivation is influenced by their opportunities to construct their own understanding through experience and interaction with their peers. This study proposes that Project-Based Learning (PjBL) can serve as a creative way to implement constructivist principles in teaching.

Keywords: Constructivism, Student Engagement, Student-Centered Learning, Piaget, Vygotsky.

ABSTRAK

Studi ini terinspirasi oleh kenyataan bahwa sebagian besar praktik pengajaran konvensional tidak memfokuskan pada melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pengajaran yang berpusat pada guru biasanya membuat siswa menjadi pasif. Fokus utama pembahasan adalah sejauh mana pergeseran orientasi pembelajaran ke pendekatan berpusat pada siswa dapat meningkatkan kualitas pemahaman konsep siswa. Tujuan dari studi ini adalah untuk menganalisis tingkat rendahnya keterlibatan siswa dari perspektif teori konstruktivisme. Selain itu, studi ini berusaha memberikan cara untuk memperbaiki situasi dari sudut pandang pedagogi yang melibatkan siswa secara aktif. Metode yang diterapkan adalah studi kasus dengan data sekunder dari jurnal ilmiah dan laporan pendidikan. Studi ini mengungkapkan bahwa kemampuan siswa untuk mempertahankan informasi dan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi dipengaruhi oleh kesempatan mereka untuk membangun pemahaman mereka melalui pengalaman dan interaksi dengan teman sebaya mereka. Studi ini mengusulkan bahwa *Project-Based Learning* (PjBL) dapat menjadi cara kreatif dalam menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam pengajaran.

Kata kunci: Konstruktivisme, Keaktifan Siswa, Student-Centered Learning, Piaget, Vygotsky.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Putri, N. K. I. J. ., & Winangun, M. M. . (2026). Optimalisasi Keaktifan Siswa melalui Implementasi Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Educational Journal*, 1(4), 1661-1667.
<https://doi.org/10.63822/wc4ds610>

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan abad ke-21 menghadapi perubahan yang tak bisa dipungkiri. Sebagai salah satu bidang yang berkembang pesat di dunia, praktik pendidikan di abad ini perlu melampaui pembelajaran hafalan dan responsif, menuju penguasaan pembelajaran dengan keterampilan dan karakter yang tepat. Bukti di era digital menunjukkan bahwa akses terhadap informasi berarti bahwa sekolah dan fasilitas pendidikan tidak lagi memegang monopoli pengetahuan. Sekolah seharusnya justru melibatkan dan mempromosikan peserta didik untuk berpikir kritis dan membuat penilaian guna mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi. Kurikulum dalam hal ini seharusnya menjadi ideal, tetapi seperti yang dapat diamati dari praktiknya, kenyataannya masih banyak yang harus diperbaiki, dan kesenjangan terus berlanjut.

Masalah utama adalah prevalensi pola pembelajaran pasif. Di bawah pola ini, siswa menjadi konsumen informasi tetapi tetap tidak terlibat secara intelektual. Laporan Programme for International Student Assessment (2022) menunjukkan bahwa tingkat literasi dan numerasi di antara siswa dari negara berkembang jika dibandingkan dengan negara maju dari OECD belum memadai. Ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan untuk menyebarkan informasi tidak memungkinkan siswa memperoleh wawasan yang mendalam. Siswa pandai dalam pembelajaran hafalan tetapi tidak mampu berpikir kritis atau menerapkan dasar-dasar yang dipelajari ke aspek kehidupan lainnya.

Masalah yang paling persisten di tingkat nasional adalah rendahnya tingkat keterlibatan siswa dalam pembicaraan yang serius. Survei menunjukkan bahwa, di dalam kelas, komunikasi lisan hampir seluruhnya satu arah, di mana guru adalah yang berbicara setidaknya 70% dari waktu. Akibatnya, ketertarikan siswa baik secara emosional maupun intelektual menurun, seiring dengan meningkatnya rasa bosan, karena materi pelajaran dianggap terputus dari kehidupan sehari-hari. Situasi tersebut diperburuk oleh sistem penilaian yang berfokus pada hasil akhir dan sepenuhnya mengabaikan proses memperoleh pengetahuan.

Kegagalan siswa berasal dari ketidaksesuaian teknik pedagogis yang tidak sesuai dengan proses alami otak. Penelitian dalam psikologi pendidikan menyatakan bahwa pengetahuan bukan transfer langsung seperti data digital, melainkan bersifat dinamis dan dipengaruhi pengalaman pribadi. Akibatnya, rendahnya keterlibatan siswa menuntut penerapan teori konstruktivisme yang melihat partisipasi sebagai proses kognitif menggabungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya dari pelajar.

Hubungan teori ini dengan masalah yang terjadi adalah kebutuhan ruang eksplorasi, pertanyaan, dan kolaborasi siswa agar asimilasi dan akomodasi berjalan optimal. Jika dibiarkan tanpa tantangan, pasivitas akan berubah menjadi generasi yang imajinatif, kreatif, dan otonom. Oleh karena itu, penerapan konstruktivisme yang terorganisir diperlukan dan mendesak, agar pembelajaran lebih berorientasi pada pencarian tujuan yang sebenarnya daripada sekadar menghafal.

Artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis rendahnya keaktifan belajar secara mendalam melalui perspektif teori konstruktivisme; (2) menyediakan fondasi teoritis sebagai rujukan bagi pendidik; serta (3) merumuskan strategi pembelajaran praktis dan terukur guna meningkatkan keterlibatan siswa di kelas secara bermakna.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Dasar Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme melibatkan lebih dari sekadar metode pengajaran. Metode ini melibatkan suatu pola pikir tentang bagaimana manusia memperoleh dan menciptakan pengetahuan. Sedangkan pembelajaran

dipandang secara behavioristik sebagai respons terhadap rangsangan dan dilihat sebagai perubahan perilaku, aktivitas kreatif dalam individu adalah yang menjadi ciri pembelajaran dalam konstruktivisme. Tujuan pembelajaran adalah untuk mengembangkan pemahaman melalui pengalaman.

Teori ini didasarkan pada dua prinsip utama:

1. Pengetahuan berasal dari keterlibatan aktif dalam suatu aktivitas; bukan hanya diberikan. Pemahaman dikembangkan dengan melibatkan siswa berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Itu bukan sesuatu yang diterima oleh pengajar.
2. Proses pembelajaran bersifat subjektif dan adaptif. Individu mengatur pengalaman pribadi untuk membangun makna daripada mencari kebenaran universal yang konstan.

Tokoh dan Konsep Utama

1. Jean Piaget: Konstruktivisme Kognitif

Piaget menganggap perkembangan kognitif sebagai teori berbasis tahapan dan biologis. Teori ini berpusat pada skema, yaitu kerangka mental yang berkembang melalui triad mekanisme, yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi. Asimilasi adalah integrasi informasi baru ke dalam skema yang telah ada tanpa mengubah struktur. Akomodasi, sebaliknya, adalah ketika skema lama diubah untuk mengakomodasi informasi baru. Ekuilibrisasi adalah pencarian kestabilan kognitif melalui kerja dari ketiga mekanisme lainnya.

2. Lev Vygotsky: Konstruktivisme Sosial

Sementara Piaget lebih menyoroti aspek individu dan *biological*, Vygotsky menekankan kontribusi interaksi sosial dan budaya dalam penciptaan pengetahuan. Dia mengusulkan dua ide utama. Yang pertama, *Zone of Proximal Development (ZPD)*, menyarankan bahwa kapasitas sosial seorang pelajar terletak di antara kemampuan pelajar untuk melakukan tugas secara mandiri dan kemampuan pelajar untuk melakukan tugas tersebut setara dengan seorang ahli, dengan bantuan dari pemandu yang lebih maju. Scaffolding, di sisi lain, adalah penghilangan dukungan secara bertahap dalam membantu pelajar dalam suatu tugas tertentu..

3. Jerome Bruner: Discovery Learning

Bruner percaya bahwa siswa belajar paling baik ketika mereka menemukan, bukannya menerima, konsep dan fakta. Melalui penjelajahan pribadi, siswa membangun pengetahuan yang mereka pelajari. Bruner memperkenalkan konsep kurikulum spiral, yang memungkinkan konsep yang sama disampaikan berulang kali, tetapi pada tingkat kedalaman yang berbeda dan pada tahap perkembangan siswa yang berbeda.

Karakteristik Pembelajaran Konstruktivistik

Karakteristik yang membedakan Pembelajaran Konstruktivistik dari pendekatan lainnya adalah sebagai berikut:

1. *Kontekstual dan autentik*: Tantangan belajar dirancang untuk menunjukkan kompleksitas dunia nyata, sehingga siswa menganggapnya bermakna
2. *Berbasis interaksi sosial*: Membangun makna didasarkan pada interaksi, dialog, dan negosiasi yang berlangsung antara siswa dan pengajar.
3. *Mendorong kesadaran diri*: Siswa dilatih untuk memikirkan pemikiran mereka sendiri, yang membantu

mereka memperoleh tingkat metakognisi tertentu.

4. *Menghargai keberagaman berpikir*: Terdapat apresiasi terhadap keberagaman pemikiran, di mana pemecahan masalah setiap siswa diakui.

Hasil Penelitian Terkait

Terdapat beberapa studi yang menunjukkan dampak positif model konstruktivis terhadap hasil belajar:

1. Sari et al. (2023) meneliti model Pembelajaran Berbasis Masalah (varian dari konstruktivisme) dan menentukan bahwa model tersebut dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 25% untuk mereka yang hanya belajar dari metode kuliah tradisional.
2. Selain itu, Hidayat (2021) menggambarkan lingkungan yang mendorong interaksi sosial (lingkungan belajar konstruktivis) berdasarkan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Lingkungan belajar ini mengurangi kecemasan yang dialami siswa sekolah menengah saat pelajaran matematika.
3. Studi di International Journal of Educational Research bahwa peserta dalam tugas belajar yang mereka kembangkan sendiri mengalami retensi pembelajaran yang lebih baik dan efeknya berlangsung lebih lama. Retensi informasi lebih baik dalam kasus di mana tujuan pembelajaran berkaitan dengan pengalaman emosional mereka dan terutama dalam kasus di mana tujuan pembelajaran berisi pengalaman langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder untuk studi kasus kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang rendahnya tingkat aktivitas siswa tanpa observasi lapangan. Analisis didasarkan pada tinjauan data yang ada. Penelitian ini bersifat deskriptif dan analitik, bertujuan untuk memberikan pendekatan sistematis dalam menganalisis bagaimana konstruktivisme berkaitan dengan pendidikan kontemporer.

Sumber Data

Analisis data berasal dari sumber sekunder berikut ini:

1. Artikel jurnal pendidikan dari Scopus/Sinta yang berfokus pada efektivitas dan penerapan model berpusat pada siswa,
2. Laporan statistik pemerintah dari Kementerian Pendidikan tentang pencapaian siswa dan tren pedagogis di Indonesia,
3. Sumber media yang terpercaya yang membahas tantangan kurikulum negara dan rendahnya motivasi belajar siswa, dan
4. Perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelajaran dan silabus yang berbasis konstruktivisme.

Teknik Analisis

Analisis data dilakukan secara bertahap untuk mencapai kesimpulan yang valid. Berikut adalah langkah-langkahnya:

1. *Seleksi kasus*: Menemukan fenomena pasivitas siswa, atau kegagalan metode ceramah, melalui laporan pendidikan dan/atau liputan media.

2. *Pemetaan teori*: Menggunakan ide utama konstruktivisme, seperti Zone of Proximal Development (ZPD), scaffolding, asimilasi, dan akomodasi, sebagai metode analisis.
3. *Penghubungan masalah-teori*: Mengintegrasikan data empiris dengan kerangka teori untuk menjelaskan di bawah fenomena prinsip kognitif dan sosial yang terabaikan.
4. *Perumusan solusi*: Mengusulkan strategi pembelajaran spesifik dengan mengintegrasikan tantangan dan teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kasus: Krisis Partisipasi dalam Ruang Kelas Konvensional

Kebanyakan ruang kelas masih mengikuti sistem pengajaran satu arah tanpa ruang aktif untuk siswa. Masalah utama adalah rendahnya keterlibatan intelektual siswa dalam proses pembelajaran. Studi di pendidikan menengah menunjukkan bahwa lebih dari 60 persen siswa tetap menjadi pendengar pasif. Mereka mungkin unggul dalam retensi mental tetapi kurang dalam kemampuan analisis dan sintesis konseptual.

Keberhasilan belajar biasanya dipahami melalui kehadiran dan kepatuhan administratif daripada keterlibatan kognitif. Ini menciptakan ilusi belajar; siswa hadir tetapi kehilangan kesadaran dalam konstruksi pengetahuan.

Analisis Kasus Menggunakan Teori Belajar Konstruktivisme

Dari sudut pandang konstruktivis, penulis dapat mengidentifikasi tiga hambatan utama:

1. *Terhambatnya akomodasi kognitif (Piaget)*: Pengajaran konvensional memberikan informasi yang harus dihafal oleh siswa, sehingga pengetahuan diintegrasikan secara dangkal. Karena tidak adanya konflik kognitif atau integrasi mendalam dari pengetahuan yang menantang pandangan sebelumnya, pengetahuan yang dimiliki bersifat dangkal.
2. *Pengabaian Zone of Proximal Development (Vygotsky)*: Jika tingkat kesulitan materi pembelajaran tidak cocok dengan tingkat kemampuan siswa, mereka akan merasa bosan (jika materi terlalu sederhana) atau kesal (jika materi terlalu sulit dan tidak ada bantuan yang diberikan). Jika tidak ada kolaborasi di antara siswa, potensi konstruktivisme sosial hilang.
3. *Instrumen penilaian tidak seimbang*: Tes yang hanya meminta siswa untuk mereproduksi apa yang telah dipelajari membuat mereka mengambil peran pasif dalam proses tersebut. Konstruktivisme mendukung penilaian terhadap proses yang memperkenalkan gagasan baru dan berpikir mendalam, bukan hanya ujian yang mengukur informasi yang diingat..

Solusi Berdasarkan Teori Belajar

Berdasarkan temuan tersebut, dirumuskan tiga solusi pedagogis berbasis konstruktivisme:

1. *Implementasi Problem-Based Learning (PBL)*: Para pengajar memperkenalkan peluang belajar dengan isu kontekstual yang memerlukan penemuan informasi dan dialog untuk mencapai dan merundingkan solusi. Proses ini membangun pengetahuan.
2. *Penguatan scaffolding dalam pembelajaran kolaboratif*: Meningkatkan aktivitas kelompok dirancang agar peserta didik dengan potensi tinggi dapat mengambil peran sebagai fasilitator sebaya. Interaksi sosial dari peserta didik yang menjadi sasaran mendorong perkembangan kognitif kelompok.

3. *Pembaruan sistem penilaian berorientasi proses*: Kontribusi implisit dan eksplisit terhadap sistem penilaian yang terdiri dari portofolio, refleksi, penilaian pekerjaan partisipasi, bersama dengan pengajaran aktual, tugas penilaian mendorong pembangunan pengetahuan dan mengartikulasikan proses meta-kognitif peserta didik.

KESIMPULAN

Aktivitas belajar siswa yang rendah tidak hanya sekadar masalah teknis yang dapat diselesaikan dengan beberapa perubahan metode. Ini adalah masalah yang mewujudkan ketidakcocokan besar antara paradigma-paradigma antara cara pengajaran tradisional dan cara berpikir manusia secara alami. Dominasi model berpusat pada guru menstagnasi proses konstruksi pengetahuan. Dari sudut pandang konstruktivis, asimilasi dan akomodasi kognitif terganggu, dan peluang untuk interaksi sosial di Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) diabaikan.

Studi ini menyoroti bahwa optimisasi aktivitas siswa bergantung pada status mereka sebagai pembangun utama pemahaman melalui pengalaman dunia nyata. Dengan penguatan yang cukup, strategi seperti Pembelajaran Berbasis Masalah mengubah ruang kelas dari lingkungan penyampaian informasi menjadi laboratorium aktif untuk berpikir. Keterlibatan siswa harus diartikan sebagai bentuk usaha intelektual yang intens, bukan sekadar kehadiran fisik di kelas.

Artikel ini menyarankan bahwa reformasi pengajaran harus menggabungkan tantangan kognitif dan kolaborasi sosial. Guru harus beralih dari menjadi satu-satunya pemilik pengetahuan menjadi menciptakan kerangka kerja bagi siswa untuk berlatih, berargumen, dan menemukan ide-ide baru.

Lulusan akan memiliki kemandirian, refleksi berpikir kritis, dan pengetahuan luas yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan jika tujuan mengalihkan fokus dari sekadar mencapai nilai tinggi ke pembelajaran membangun kerangka perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- (Meza Tiara et al., 2024) Tiara, M., Nisa, K., Irama, D., Sutarto, & Rizal, S. (2024). Teori konstruktivisme: Implementasi pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12(4).
- (Rahmani, 2023) Rahmani, N. A., Yusuf, A., Izzati, N. W., & Aqilla, N. A. (2023). Relevansi filsafat konstruktivisme dalam meningkatkan pendidikan siswa di era digital. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 36–47.
- (Kukuh et al., n.d.) Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *Ghaisa: Islamic Education Journal*, 2(1).
- (Tirtawaty Abdjul, 2019) Abdjul, T. (2019). Model pembelajaran Ryleac. Politeknik Gorontalo.
- (Julia et al., 2024) Julia, M. A., Fitriani, N., & Setiawan, R. (2024). Proses pembelajaran konstruktivisme yang bersifat generatif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–7.
- (Azzahra et al., 2025) Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Teori konstruktivisme dalam dunia pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64–75.
- (Bustomi et al., 2024) Bustomi., Sukardi, I., & Astuti, M. (2024). Pemikiran konstruktivisme dalam teori pendidikan kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4).

- (Nurjamilah et al., 2025) Nurjamilah., Rizki, S. A., Bik, M. T. N., & Susanti, E. (2025). Teori belajar konstruktivisme. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4)
- (Anjelita & Supriyanto, 2024) Anjelita, K., & Supriyanto, A. (2024). Teori belajar konstruktivistik dan implikasinya di sekolah dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak (JCPA)*, 3(1), 916–922.